



BHAMADA
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jik>
 email: jitkbhamada@gmail.com



PELAYANAN ASUHAN KEPERAWATAN KOMUNITAS IBU BALITA RISIKO STUNTING DI POSYANDU DESA KALIBEJI SEMPOR KEBUMEN

Marsito¹⁾, Ning Iswati²⁾, Siti Mastuti³⁾, Yuli Susilowati⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong
 Email: marsito_ito.mkep@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel,
 Diterima: September 2024
 Disetujui: Oktober 2024
 Dipublikasi: Oktober 2024

Kata kunci:

*Layanan keperawatan ibu
 balita stunting*

ABSTRAK

Jumlah Balita di Indonesia 30,73 juta jiwa (11,21%) di tahun 2021 dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan. Tingginya jumlah anak balita berisiko akan kejadian stunting dan tujuan melihat pemahaman stunting, asi eksklusif dan pemberian Mp-Asi. Dengan dilakukan pelayanan keperawatan komunitas balita stunting dapat terdeteksi dengan jelas. Disain penelitian menggunakan pendekatan *crosssectional*, sampelnya pada ibu yang mempunyai balita berjumlah 228 orang sebagai sampel. Pengambilan sampel dengan tehnik total sampel dijelaskan tentang manfaat dilakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner. Mengenahi informasi tentang pemahaman *stunting*, pemberian asi dan Mp asi. Informasi sifatnya tidak memaksa dan ini akan bermanfaat untuk kebaikan pelayanan balita. Hasilnya didapatkan bahwa pemahaman ibu tentang *stunting* mengetahui ada 139 orang (61.0%), pemberian asi pada bayi pada umur 13 bulan sampai dengan 24 bulan ada 132 orang (57.9%), dan pemberian Mp-Asi diberikan sesudah bayi umur 6 bulan ada 141 orang (61.8%). Untuk hubungan antara pemahaman ibu stunting dengan pemberian Asia da hubungan $p=0.001$, sedangkan pemahaman ibu balita *stunting* dengan Mp-Asi menunjukkan tidak ada hubungan $p=0.077$. Dengan dilakukan pendekatan pelayanan keperawatan komunitas tentang pemahaman stunting dengan pemberian asi dapat digunakan referensinya.

Keywords:

*Nursing services for mothers
 of stunting toddlers*

ABSTRACT

The number of toddlers in Indonesia will be 30.73 million (11.21%) in 2021, with more males than females. The high number of children under five are at risk of stunting and the aim is to look at understanding stunting, exclusive breastfeeding and giving MP-ASI. By providing community nursing services, stunting toddlers can be detected clearly. The research design used a cross-sectional

Alamat Korespondensi:

Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah
Gombong
email: ito.mkep@gmail.com
Hp:0895358632627

approach, the sample consisted of 228 mothers with toddlers. Sampling using the total sample technique explains the benefits of conducting research using a questionnaire. Get information about understanding stunting, breastfeeding and complementary feeding. The information is not coercive in nature and this will be useful for good services for toddlers. The results showed that mothers' understanding of stunting was 139 people (61.0%), giving breast milk to babies aged 13 months to 24 months was 132 people (57.9%), and 141 people (61.8%) gave MP-ASI after the baby was 6 months old. For the relationship between mothers' understanding of stunting and giving Asia, there is a relationship $p= 0.001$, while understanding of mothers of stunting toddlers with Mp-Asi shows no relationship $p= 0.077$. By implementing a community nursing service approach regarding understanding stunting by providing breast milk, the reference can be used.

PENDAHULUAN

Jumlah Balita di Indonesia 30,73 juta jiwa (11,21%) di tahun 2021 dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan (*Badan Pusat Statistik, 2021*). Tingginya jumlah anak balita Indonesia kegiatan posyandu balita harus di tingkatkan pencegahan gangguan tumbuh kembang balita (*News, 2020*). Pemeriksaan tumbuh kembang balita melalui pelayanan posyandu di setiap warga dengan asuhan keperawatan komunitas dapat mencegah timbulnya stunting. Di Jawa Tengah sendiri jumlah balita yang mengikuti ke posyandu 70 ribu anak yang tersebar di 35 kabupaten dan kota. Untuk menjangkau dengan proaktif melalui kader yang tetap memonitoring balita tidak berkunjung di posyandu dan Puskesmas, (*Jateng, 2023*). Angka kejadian stunting di Jawa Tengah sebesar 24,4 % tahun 2022, hanya tersisa 11,9 %. Namun capaian itu tidak membuat Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo puas, (*Jateng, 2023*). Seperti asuhan keperawatan komunitas di Posyandu "Menur" Rw.05 Desa Kuwarisan Kebumen dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada ibu hamil. Dan juga melakukan penyuluhan pentingnya gizi pada balita serta pemberian asupan gizi anak, (*Kebumen, 2022*).

Melalui kegiatan asuhan keperawatan komunitas di pelayanan posyandu kesehatan balita antara lain imunisasi, penyuluhan keluarga balita

dan penimbangan. Kunjungan balita ke posyandu dengan membawa kartu menuju sehat yang menunjukkan balita normal atau terganggu melalui asuhan keperawatan komunitas. Dalam asuhan keperawatan komunitas peran posyandu melakukan pelayanan seperti gizi, imunisasi dan penanganan diare (*Hafifah & Abidin, 2020*). Dengan imunisasi serta gizi balita di lakukan dengan baik kemungkinan anak terjadi diare menjadi kecil, hal ini bentuk pencegahan timbulnya stunting.

Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas di layanan posyandu balita dilakukannya melalui pemberian informasi kesehatan seperti gizi, imunisasi, asi dan Mp Asi. Pencegahan terjadinya stunting perlu kader kesehatan posyandu melakukan edukasi dan latihan ketrampilan dalam pencegahan pada balita (*Permatasari dkk., 2021*). Melalui asuhan keperawatan komunitas menggunakan pendekatan *community as partner* (CAP) melibatkan keluarga yang mempunyai anak balita yang cenderung terjadi gangguan tumbuh kembang. Juga keluarga perlu dilakukan edukasi bagaimana cara memantau anak balitanya selama mengasuh. Dengan asuhan keperawatan komunitas melakukan pelatihan bagaimana cara mengukur lingkaran kepala, panjang bayi dan berat badan bayi serta bagaimana monitor Kartu Menuju Sehat, (*Suyani dkk., 2021*). Jika kader dilatih untuk memonitor tumbuh kembang balita dalam

pengecahan stunting maka akhirnya kesehatan akan terbentuk.

Melalui asuhan keperawatan komunitas pada balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang menggunakan pengkajian CAP bisa dilakukan. Cara pengkajian CAP meliputi data inti, dan delapan sub variable pendidikan, ekonomi, pendidikan, informasi, pelayanan kesehatan, keselamatan transportasi, politik pemerintahan dan rekreasi, (Marsito, 2021a) selain masalah *covid 19* bisa juga dipakai masalah gangguan tumbuh kembang balita. Hal ini kasus *Covid 19* dan masalah balita di keluarga dan masyarakat yang melibatkan beberapa unsur bisa menggunakan pengkajian CAP. Untuk masalah tumbuh kembang balita menggunakan CAP meliputi pemberian ASI eksklusif dan makanan tambahan mp Asi. Mengingat Asi eksklusif itu mudah didapat tidak memberatkan keluarga serta ekonomis sehingga dengan melakukan asuhan keperawatan komunitas keluarga mengikuti arahan dari petugas kesehatan atau kader. Hal ini perlunya pemberdayaan kader kesehatan balita dalam pencegahan stunting di masyarakat dengan memberikan edukasi kepada ibu balita (Himawaty, 2020).

Kader harus diperdayakan untuk menurunkan kejadian stunting dengan mealukan penyuluhan pentingnya Asi dan mp Asi. Hal ini untuk mengantisipasi kejadian stunting pada balita yang menalami gangguan tumbuh kembang dengan kader perlu tambah ketrampilan. Kader perlu pemahaman mengukur lingkak kepala dan lengan menggunakan meteran dalam deteksi dini anak dengan stunting (Simbolon dkk., 2021). Pemahaman kader itu tidak saja dilakukan dengan penyuluhan saja melainkan pelatihan cara ketrampilan mengukur lingkak lengan dan kepala serta memberikan informasi pentingnya ASI dan mp Asi bagi balita. Sebagai kader kesehatan balita dan lansia agar bekerja secara maksimal perlunya dukungan.motivasi keluarga kader serta kader perlu di asah kembali ilmunya. Peningkatan pengetahuan kader kesehatan balita dan lansia didukung juga dari pihak keluarga kader dan dimotivasi terhadap keluarga (Marsito, 2021b). Dengan demikian untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu

perlu diadakan refreasing.dalam bentuk pelatihan atau mengulangi apa yang telah dilalkukan untuk di ingat kembali. Hal ini tentang peran dan fungsi kader kesehatan baik kader posyandu balita dan lansia, (Marsito, 2019). Dengan melakukan asuhan keperawatan komuntas menggunakan CAP masalah stunting mengoptimalkan kader kesehatan sangat perlu, seperti tentang masalah ASI eksklusif dan Mp Asi pada balita. Hal ini peran kader sangatlah dibutuhkan dalam mencegah timbulnya *stunting*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tentang Pelayanan Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Balita Stuting di Posyandu Desa Kalibeji Sempor Kebumen, penulis menggunakan metode penelitian diskreptif kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional* (sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan penelitaian ini ibu yang mempunyai anak balita di Desa Kalibeji yang berjumlah 228 orang dan semuanya dijadikan total sampel yang menggunakan sebagai informasi penelitian. Sebelum melakukan penelitaian peneliti melakukan persetujuan kepada pihak Desa dan Puskesmas Sempor 1 dan selanjutnya. Mengikuti kegaitan setiap posyandu balita. Dan pada dasarnya peneliti tidak memaksa kepada ibu keluarga balita dan akan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan (Hendrastuti, 2022). Yang menjadi variable independennya pemahaman keluarga stanting dan variable dependennya Asi eksklusif dan MP Asi. Bentuk alat kuesioner adalah pengkajiannya keperawatan komunitas seperti pengetahuan stanting, pemberian ASI eksklusif, dan MP Asi. Jenis pertanyaan tertutup yang sudah ada jawabannya, jika responden tidak bisa membaca dan kesulitan dibantu membacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Pemahaman Ibu Balita tentang Stunting di Desa Kalibeji tahun 2023 n=228

Pemahaman Keluarga Balita tentang stunting	Frekuensi	Percent
Kurang mengetahui	71	31.1
Mengetahui	139	61.0
Sangat mengetahui	18	7.9
Total	228	100

Dari hasil distribusi frekuensi pemahaman keluarga balita tentang stunting menunjukkan mayoritas mengetahui 139 orang (61.0%), selanjutnya kurang mengetahui 71 orang (31.1%) dan sangat mengetahui 18 orang (7.9%). Stunting itu bisa dipengaruhi pengetahuan keluarga selain itu juga karena faktor internal maupun eksternal. Untuk pemahaman keluarga termasuk dalam internal sedangkan eksternalnya bisa disebabkan karena petugas kesehatan yang belum menjangkau ke keluarga stunting. Pemahaman kepada keluarga bisa dilakukan edukasi tentang masalah stunting saat keluarga balita datang ke posyandu.

Selain melakukan edukasi juga peran pemerintah melakukan advokasi terkait dengan kemampuan keluarga menangani anaknya terjadi stunting. Pemahaman di keluarga kaum ibu tentang *stunting* cukup rendah hanya mengetahui beberapa hal seperti kondisi gagal tumbuh anak, praktik pengasuhan yang baik pada balita, asupan gizi untuk balita, pencegahan diare, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemenuhan zat gizi ibu hamil, (Cahyati & Islami, 2022).. Hal inilah pemahaman ibu balita yang masih kurang akan mengakibatkan sulitnya menuntaskan masalah stunting di Indonesia.

Pemahaman keluarga yang masih rendah itu dipengaruhi beberapa hal seperti jangkauan layanan kesehatan pencegahan *stunting* yang kurang. Bahwa pemahaman yang kurang itu bisa disebabkan dari pendidikan ibu balita yang dimiliki masih rendah dan prasarana lainnya. Hal ini memungkinkan informasi yang sudah disampaikan akan tetapi tidak dimengerti oleh keluarga tersebut. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tidak sekolah dan SD berkaitan dengan kejadian stunting di

keluarga balita ada hubungannya, (Husnaniyah dkk., 2020). Jika pemahaman keluarga meningkat maka pengasuhan balita di keluarga dilakukan dengan benar. Pengasuhan balita tidak benar menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan perkembangan anak yang menjurus kejadian stunting. Semua itu bisa dilakukan dengan asuhan keperawatan komunitas pada anak balita dengan masalah tumbuh kembang.

Table 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif sampai Umur Balita di Desa Kalibeji tahun 2023 n=228

Pemberian Asi eksklusif sampai umur balita	Frekuensi	Percent
0-6 bulan	39	17.1
7 bulan -12 bulan	34	14.9
13 bulan – 24 bulan	132	57.9
lebih 25 bulan	23	10.1
Total	228	100

Dari hasil pengujian didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu balita memberikan ASI kepada anaknya sampai dengan umur 12 bulan dan 24 bulan ada 132 orang (57.9%). Pemberian ASI masyarakat sudah mengetahui pentingnya pemberian sampai umur 2 tahun. Asi sangat penting buat balita untuk meningkatkan status gizinya agar terhindar dari kejadian stunting. Asi yang diberikan kepada balita dari ibu memang kandungan gizinya cukup baik dan sesuai dengan kondisi anaknya, karena itu dianjurkan ibu yang memiliki bayi agar tetap memberikan asinya sampai umur 2 tahun.

Pemberian asi pada bayi itu tidak terlepas dari dukungan keluarga yang bisa membangkitkan untuk memberikan asinya ke bayi (Arianti, 2019). Dukungan keluarga ini ada hubungannya dalam pemberian asi pada balita yang menyangkut pengetahuan dan kepercayaan. Dukungan keluarga yang baik dan semangat ibu untuk memberikan

asinya kepada balita maka pengetahuan dan kepercayaan ibu tentang manfaat asi sudah ada.

Dukungan keluarga lebih kuat muncul dari suami dan kepercayaan dari istri bahwa mereka lebih yakin tidak akan mengurangi kesetiaan pasangannya. Hal ini juga karena pengetahuan ibu sudah terbentuk bahwa bayinya diberi asi eksklusif akan meningkatkan status gizi dan kekebalan penyakit (Sjmi dkk., 2020). Pemberian asi eksklusif ada hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. Kandungan asi itu sangat bermanfaat buat tumbuh kembang balita yang dapat mencegah timbulnya stunting. Kejadian stunting muncul lebih dini dari balita. Sehingga saat bayi dalam kandungan sampai lahir untuk pemberian nutrisi harus diperhatikan. Pemberian asi diharapkan sampai umur 2 tahun mengingat tumbuh kembang balita membutuhkan perkembangannya sampai pada umur itu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI pada balita Desa Kalibeji tahun 2023 n=228

Pemberian MP Asi	Frekuensi	
	y	Percent
Lebih dari 6 bulan	141	61.8
Kurang dari 6 bulan	87	38.2
Total	228	100

Dari hasil penelitian dari distribusi frekuensi pemberian MP Asi menunjukkan bahwa diberikan lebih bayi umur 6 bulan ada 141 orang (61.8%). Pemberian MP Asi diberikan lebih dari 6 bulan mengingat bahwa usus bayi sudah mulai penyesuaian dengan makanan. Makanan jenisnya yang halus jangan terlalu kasar karena usus bayi belum berfungsi secara optimal fungsinya. Jika pemberian terlalu dini pemberian makanan tambahan maka fungsi ususnya dalam penyerapan akan terganggu akibatnya mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya beresiko ke gangguan stunting. Pemberian makanan mulai dari jenis bubur yang halus yang mudah untuk

diserap usus bayi. Pemberian makanan tambahan akan meningkatkan status gizi balita dengan beberapa modifikasi pemberiannya, (Ratnawati dkk., 2023). Modifikasi pemberian makanan tambahan bisa dalam bentuk model jenis makanan yang disenangi oleh balita. Apa bentuk dari warna dan jenisnya yang semuanya itu akan menggugah selera balita untuk di konsumsi. Bayi mulai umur 6 bulan sudah banyak mengkonsumsi makanan, jika keluarga atau orang tua tidak peduli dengan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan kemungkinan akan terjadi kegagalan dalam kebutuhan makanan. Kegagalan dalam kebutuhan makanan risikonya akan mengalami gangguan tumbuh kembang yang berkepanjangan bisa berakibat gangguan *stunting*.

Keluarga yang memiliki balita agar belajar bagaimana cara mengolah makanan yang cocok untuk makanan tambahan buat balita. Dalam program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga upaya untuk menurunkan stunting dengan cara pemberian makanan tambahan, (Waroh, 2019). Yang mana balita pemerian makanan tambahan akan meningkatkan status gizi dan meningkatkan kekebalan tubuh sehingga akan menurunkan kejadian *stunting*. Makanan tambahan harus disesuaikan dengan kondisi balita tersebut seperti kesukaan dan umur balitanya. Hal ini akan meningkatkan kesukaan dan akan menjadikan balita menjadi lebih sehat dan terhindar dari gangguan tumbuh kembang yang menjurus ke stunting. Keluarga harus bisa melakukan manajemen pengelolaan makanan tambahan balita agar konsumsi makanan tidak terjadi kendala seperti anak tidak mau makan sayuran dan sukanya jajan di warung. Pola ini perlu dihindari keluarga sebagai pengasuh anak balita yang tidak peka akan perilaku yang kurang baik.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Stunting dengan pemberian ASI pada balita pada Ibu di Desa Kalibeji tahun 2023 n=228

Pengetahuan Stunting	ASI				Total	
	0-6 bln	6-12 bln	12-24 bln	2 th lebih		
Kurang memahami	19	3	46	3	71	
Mamahami	14	29	76	20	139	
Sangat memahami	6	2	10	0	18	
Total	39	34	132	23	328	X ² =27.205 p=0.001

Dari hasil penelitian hubungan pengetahuan stunting dengan pemberian ASI balita menunjukkan ada hubungan dimana nilai $p=0.001$. Ibu balita yang memahami tentang stunting maka akan memberikan asi sampai anak umur 2 tahun. Hal ini pemberian asi pada bayi itu sudah di tekankan oleh tenaga kesehatan agar ibu-ibu untuk memberikan asinya sampai umur 2 tahun. Asi ibu itu banyak manfaatnya seperti meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan mudah didapat serta ekonomis.

Selain meningkatkan kekebalan juga asi dapat meningkatkan gizi balita. Semuanya itu untuk mencegah timbulnya stunting yang sering terjadi pada anak yang kurang kontrol perkembangan anak melalui posyandu, ada hubungannya antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi untuk mencegah *stunting* (Gabrielle dkk., 2022). Hal ini terlihat pengetahuan itu dipengaruhi banyaknya media elektronik dan media sosial yang menjelaskan tentang, manfaat pentingnya ASI eksklusif buat anak. Peran kader juga mempengaruhi ibu untuk menyusui banyinya sampai anak umur 2 tahun yang dilakukan saat ibu balita melakukan kunjungan ke posyandu. Pentingnya peran kader untuk tetap dan terus menerus mengingatkan ibu balita khususnya yang ibu balita atau calon yang baru melakukan anak pertama. Pengaruh tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan terhadap pemberian asi eksklusif dalam pencegahan stunting (Safrida &

Fahlevi, 2022). Asi eksklusif mengandung mineral yang dibutuhkan balita dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Nilai gizinya sangat tinggi dan bisa untuk mencegah terjadinya stunting. selain itu timbulnya stunting juga dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal. Sedangkan faktor internal dari masalah pencernaan bayinya yang terganggu seperti gangguan malnutrisi. Sedangkan faktor eksternalnya karena asupan yang dari luar kurang mendukung kandungan gizinya. Sehingga stunting bukan disebabkan karena faktor dari bayinya balita sendiri seperti faktor luar seperti dari layanan kesehatan yang kurang tersedia.dalam kegaitan posyandu balita sering kader di meja ke dua melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan serta lingkaran kepala. Ini untuk melihat apakah balita tersebut terjadi gangguan tumbuh kembang atau tidak.

Table 5 Hubungan Pengetahuan Stunting dengan pemberian MP ASI pada Ibu balita di Desa Kalibeji tahun 2023 n=228

Pengetahuan Ibu Stunting	P ASI			Total	
	Lebih 6 bulan	12 – 24 bln	total		
Kurang memahami	37	34	71		
Mamahami	94	45	139		
Sangat memahami	10	8	18		
Total	141	87	228	X ² =5.120	p= 0.077

Dalam tabel 5 tentang hubungan pengetahuan stunting dengan pemberian MP ASI pada balita di Desa Kalibeji Sempor tidak ada hubungan dimana nilainya p di atas 0,05 yaitu $p =0,077$. Pemberian makanan tambahan buat balita tidak menjadikan hubungan dengan kejadian stunting. Karena kejadian stunting bisa dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. MP Asi itu masuk dalam kategori faktor

eksternal, kemungkinan yang menjadikan penyebab kejadian stunting adalah masalah pada balita sendiri seperti gangguan absorbsi usus.

Gangguan absorpsi usus seperti kejadian penyakit diare yang berlangsung lama. Senada yang disampaikan peneliti lain mengatakan bahwa MP ASI tidak ada hubungannya dengan kejadian stunting yang terjadi pada balita, (Rosita, 2021). Banyak faktor yang menyebabkan kejadian stunting pada balita sehingga penanganan stunting itu harus cermat dan teliti mengingat bahwa masalah kesehatan balita itu bervariasi antara satu dengan lainnya tidak sama. Hal ini pemerintah terus menerus untuk menangani masalah stunting yang mana anak itu akan menjadi aset bangsa dan Negara.

Mp-asi itu tidak berhubungan dengan kejadian stunting yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas, di mana pemberian MP-ASI ($p=0,823$) (Dewi & Mu'minah, 2020). Mengingat bahwa stunting itu banyak dipengaruhi beberapa faktor yang ada di semua lini baik faktor internal dan eksternal. Sehingga penanganan stunting itu pemerintah bisa melibatkan dinas yang terkait seperti lintas sektoral bagian pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan. Selain itu juga pemerintah dan masyarakat berpangku tangan untuk menangani masalah stunting di Indonesia. Tak lupa sebagai tenaga kesehatan keperawatan berperan dalam mengkaji masalah stunting yang ada di masyarakat akhir-akhir ini. Mengkaji masalah pemberian makanan tambahan dan melihat potensi yang dapat dilakukan oleh ibu di keluarga dalam mengolah makanan untuk balita.

SIMPULAN

Hasil penelitian Pelayanan Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Balita *Stunting* di Posyandu Desa Kalibeji Sempor Kebumen dapat disimpulkan sebagai berikut. Pemahaman stunting pada ibu balita mayoritas mengetahui, waktu pemberian ASI diberikan sampai 1 sampai 2 tahun. Makanan tambahan diberikan umub balita mulai umur 6 bulan keatas. Untuk hubungan pengetahuan

ibu tentang *stunting* dengan waktu pemberian ASI berhubungan, sedangkan pengetahuan ibu balita dengan pemberian Mp-Asi menunjukkan tidak ada hubungan. Saran bagi pemerintahan khususnya dinas kesehatan dan dinas terkait untuk bisa meningkatkan layanan kesehatan balita agar tidak muncul gangguan stunting. Untuk menangani masalah stunting bisa digunakan dengan pelayanan keperawatan komunitas oleh tenaga kesehatan seperti perawat komunitas melakukan kunjungan ke keluarga yang mempunyai balita

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, E. (2019). Hubungan Faktor Predisposisi dan Pendukung dengan Pemberian Air Susu Ibu Selama 2 Tahun di Desa Simpang Balik Bener Meriah. *Serambi Saintia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32672/jss.v7i1.989>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kementerian Kesehatan RI. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.5835>
- Dewi, S., & Mu'minah, I. (2020). Pemberian Mp-Asi Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1- 3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.841>
- Gabrielle, E., Agustian, A., Fanny, L., & Amir, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik IMD, ASI Eksklusif, dan MP-ASI pada Anak Stunting di Puskesmas Marusu, Maros. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.32382/medkes.v17i1.2769>

- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), Article 5.
- Hendrastuti, E. (2022). *Etika penelitian dan publikasi ilmiah [sumber elektronik]: Sumbangan pemikiran DGB IPB*. <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/etika-penelitian-dan-publikasi-ilmiah-sumber-elektronis-sumbangan-pemikiran-dgb-ipb/109607>
- Himawaty, A. (2020). Pemberdayaan Kader dan Ibu Baduta untuk Mencegah Stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.18917>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Jateng, H. (2023). *Stunting 4 Tahun Terakhir Turun 50%, Gubernur Targetkan Nol Persen di 2024*. https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=7610
- Kebumen, P. K. (2022). *Posyandu Menur Rw.05 Desa Kuwarisan Memberikan Sosialisasi dan Penyuluhan Kepada Ibu Hamil dan Balita Demi Mencegah Stunting*. Website Resmi Desa Kuwarisan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. <https://kuwarisan.kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/131>
- Marsito. (2021a). Pendekatan Teori Keperawatan Betty Neuman dalam Pengkajian Keperawatan Kesehatan Komunitas tentang Covid-19 di Masyarakat Kebumen. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.113>
- Marsito, M. (2019). Refresing Pemahaman Kader Posyandu Lansia bagi Kader Kesehatan Desa Sidoharum Sempor Kabupaten Kebumen. *Prosiding University Research Colloquium*, 1–4.
- Marsito, M. (2021b). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Sempor 1 Kebumen | Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*. <http://ojs.stikesmukla.ac.id/index.php/motorik/article/view/230>
- News, U. (2020, Desember 22). Tumbuh Kembang Anak Balita di Indonesia: Masih Belum Optimal atau Salah Tolak Ukur? *Unair News*. <https://news.unair.ac.id/2020/12/22/tumbuh-kembang-anak-balita-di-indonesia-masih-belum-optimal-atau-salah-tolak-ukur/?lang=id>
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Yuliani, T. S., & Koswara, S. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
- Ratnawati, M., Probawati, R., Prihatini, M. S., Ningtyas, S. F., & Ulfa, A. F. (2023). Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Health Sains*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i2.801>
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
- Safrida, S., & Fahlevi, M. I. (2022). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Asi Eksklusif dalam Upaya Pencegahan Stunting di Gampong Alue Ambang. *Jurnal Biology Education*, 10 (1), Article 1. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4121>
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko

- Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32111>
- Sjmj, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Sugiyono, Sugiyono. (2019). *Buku Metode Penelitian Sugiyono / PDF*. Scribd.
<https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>
- Suyani, E., Batoebara, M. U., Aqsho, M., & Nasution, F. H. (2021). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1034>
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan sebagai Upaya Penanganan Stunting pada Balita di Indonesia. *Embrio*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>